

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Akibat dari adanya kemajuan teknologi yang pesat di era persaingan bebas ini, bisnis-bisnis di dunia pun ikut berkembang dengan pesat. Hal ini memicu persaingan antar pelaku bisnis yang semakin bebas dan ketat pula. Seperti halnya Toshiba dan Panasonic di Indonesia yang terpaksa harus ditutup salah satunya karena produk yang kalah bersaing dengan produk impor China (bisnis.liputan6.com). Perusahaan harus berjuang agar dapat mempertahankan dan mengembangkan bisnisnya serta berlomba-lomba untuk menjadi perusahaan terbaik dan menjadi *market leader* di bidangnya. Perusahaan pun harus mampu memilih strategi yang tepat dan menguntungkan bagi perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk selalu mengembangkan strategi perusahaannya masing-masing.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan melakukan ekspansi atau perluasan usaha. Ekspansi terdiri dari dua jenis yaitu ekspansi internal dan ekspansi eksternal (Sudana : 2011). Ekspansi internal dapat dilakukan dengan cara menambah kapasitas produksi, menciptakan produk baru, diferensiasi produk, diversifikasi produk dll. Sedangkan Ekspansi eksternal dapat dilakukan dengan cara penggabungan dan pengambilalihan perusahaan yang sudah ada melalui merger dan akuisisi (Suta :2000)

Ekspansi eksternal ini dianggap lebih cepat dan efektif untuk melakukan pertumbuhan usaha karena perusahaan pengakuisisi tidak perlu membangun usaha baru dari awal, hanya perlu melanjutkan usaha perusahaan target, dengan pertimbangan kedua perusahaan dapat melakukan sinergi dan menciptakan nilai tambah (*value added*) yang saling menguntungkan baik bagi perusahaan maupun para pemegang sahamnya.

Merger dan akuisisi mulai berkembang pesat pada tahun 1980-an di Amerika Serikat. Di Indonesia sendiri sudah mulai berkembang di tahun

1990an seiring dengan majunya pasar modal Indonesia. Secara kuantitas, aktivitas akuisisi di Indonesia mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Merger dan akuisisi merupakan aktivitas yang perlu mendapat perhatian khusus karena berpotensi mengurangi tingkat persaingan di pasar. Serta dikhawatirkan adanya praktik monopoli atau persaingan usaha tidak sehat yang diakibatkan oleh aktivitas merger dan akuisisi. Oleh karena itu, sejak tahun 2009, perusahaan-perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi baik perusahaan tertutup maupun perusahaan terbuka diharuskan melapor ke KPPU berdasarkan Perkom nomor 1 tahun 2009 untuk menghindari adanya praktik monopoli. Dapat dikatakan, tahun 2011 merupakan tahun-tahun dimana gelombang merger dan akuisisi melanda Indonesia (Kppu.go.id). Berikut adalah daftar jumlah perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi di tahun 2011 - 2015 berdasarkan pemantauan dari Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU).

Tabel 1.1

Daftar Jumlah Peristiwa Merger dan Akuisisi Tahun 2011 - 2015

No	Tahun	Jumlah Peristiwa Akuisisi
1	2011	43 Perusahaan
2	2012	36 Perusahaan
3	2013	69 Perusahaan
4	2014	55 Perusahaan
5	2015	51 Perusahaan

Sumber : Kppu.go.id yang diolah

Menurut data tabel 1.1 dapat dilihat bahwa perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi di Indonesia mengalami peningkatan dengan jumlah terbanyak ada di tahun 2013 yaitu 69 perusahaan. Namun, setelah itu terjadi penurunan jumlah akuisisi hingga tahun 2015. Hal ini salah satunya dipicu oleh dampak Pemilu 2014, alasan lainnya, banyak keputusan pemerintah yang membuat aksi merger dan akuisisi sempat terhenti. (marketeters.com).

Di Indonesia, frekuensi pelaksanaan merger dan akuisisi yang dilakukan oleh perusahaan pengakuisisi tergolong cukup tinggi. Hal ini ditandai dengan banyaknya perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi lebih dari satu kali dalam setahun. Akuisisi juga lebih sering terjadi di Indonesia dibandingkan dengan merger, karena pemilik perusahaan lebih nyaman dengan kepemilikan asset dan saham secara pribadi dalam jumlah besar.

Akuisisi merupakan cara perusahaan untuk dapat tumbuh dan berkembang secara cepat. Namun akuisisi merupakan strategi yang penuh dengan resiko. Banyak perusahaan mengalami kegagalan dalam akuisisi. Salah satunya perusahaan Microsoft yang mengalami kerugian pasca akuisisi aQuantive tahun 2007 karena terdapat tambahan pembayaran premi 85%, dan biaya tersebut melebihi harga pasar aQuantive. Selain itu, Cerberus Capital Management juga mengalami kebangkrutan dua tahun setelah mengakuisisi Chrysler yang sebelumnya merupakan perusahaan publik raksasa dalam industri Amerika (finance.detik.com). Pada kenyataannya, akuisisi tetap dilakukan oleh banyak perusahaan di dunia termasuk di Indonesia meskipun akuisisi ini memerlukan biaya yang besar dan resiko yang tinggi bahkan berujung pada kegagalan. Hal inilah yang menjadi dasar pemilihan akuisisi sebagai sesuatu yang menarik untuk diteliti.

Akuisisi merupakan pengambil-alihan sebuah perusahaan oleh perusahaan lain yang lebih besar dengan membeli saham atau aset perusahaan tersebut, perusahaan yang di-akuisisi akan tetap memiliki nama dan status hukumnya yang terpisah dari perusahaan pengakuisisi (Moin : 2010). Biasanya perusahaan yang lebih besar akan meng-akuisisi perusahaan yang lebih kecil, mengingat biaya yang digunakan untuk melakukan akuisisi ini tidak sedikit. Akuisisi dapat dilakukan dengan kehendak kedua belah pihak ataupun hanya kehendak salah satu pihak yaitu pihak pengakuisisi yang biasa disebut dengan *takeover* atau pencaplokan (Suta : 2000).

Perusahaan yang bertindak sebagai perusahaan yang meng-akuisisi disebut sebagai *bidder firm* atau akuisitor atau perusahaan pengakuisisi,

sedangkan perusahaan yang di-akuisisi disebut sebagai *target firm* atau perusahaan target. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pengakuisisi. Hal ini dikarenakan perusahaan pengakuisisi memiliki peluang dan tantangan yang lebih besar sekaligus harapan untuk mendapatkan pengakuan, kompensasi yang lebih tinggi setelah dilakukannya akuisisi.

Alasan sebuah perusahaan melakukan akuisisi karena adanya motif ekonomi untuk melakukan pertumbuhan yang lebih cepat yang dapat memberi keuntungan ekonomis baik bagi perusahaan maupun para pemegang saham. motif sinergi atau perpaduan yang menciptakan nilai tambah (*value added*), motif diversifikasi usaha dan motif non-ekonomi lainnya. Akuisisi merupakan suatu langkah restrukturisasi perusahaan yang dipercaya mampu mendatangkan keuntungan dalam waktu yang relatif singkat. (Kppu.go.id) Pada dasarnya tindakan akuisisi dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Selain itu, bagi perusahaan terbuka tindakan akuisisi juga dilakukan untuk meningkatkan kinerja saham perusahaan. Peningkatan kinerja saham perusahaan ini bukan hanya menguntungkan bagi perusahaan saja, namun akan memberikan keuntungan pula bagi para investor.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan terbuka yaitu perusahaan-perusahaan yang sahamnya diperjual-belikan kepada public (investor) dipasar modal dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Akuisisi yang dilakukan oleh perusahaan terbuka merupakan salah satu aksi korporasi (*corporate action*). *Corporate action* merupakan aktivitas emiten yang berpengaruh terhadap jumlah saham yang beredar maupun terhadap harga saham dipasar (Darmadji dan Fakhrudin : 2006).

Penelitian ini dilakukan pada kinerja saham perusahaan. Kinerja saham perusahaan lebih dipilih dibandingkan dengan kinerja keuangan dikarenakan subjek penelitian yaitu pada perusahaan pengakuisisi. Cukup sulit untuk menilai dampak akuisisi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pengakuisisi. Hal ini dikarenakan perusahaan yang melakukan akuisisi masih berdiri sendiri dan memiliki nama dan status hukum yang terpisah sehingga

kinerja keuangan perusahaan pun terpisah antara perusahaan pengakuisisi dan perusahaan target.

Kinerja saham perusahaan berkaitan erat dengan investor di pasar modal. Pengumuman akuisisi menjadi suatu informasi yang sangat penting bagi investor. Informasi tersebut akan menjadi dasar investor dalam mengambil keputusan investasi. Tujuan mengadakan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan atau *return* atas investasi. Keuntungan atau *Return* saham yang dapat diperoleh terdiri dari *capital gain (loss)* dan *dividen yield*. *Capital gain (loss)* merupakan selisih dari harga jual pada periode tertentu dengan harga beli pada periode yang lalu yang lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan dengan harga beli pada periode yang lalu. Sedangkan, *dividen yield* adalah persentase dividen terhadap harga saham beli pada periode sebelumnya (Samsul : 2006).

Pengumuman akuisisi berkaitan dengan prinsip *Signalling Theory* dimana setiap tindakan yang diambil perusahaan akan memberikan informasi berupa sinyal positif (*good news*) atau negative (*bad news*) yang nantinya akan direspon oleh pasar. Sinyal positif akan menimbulkan reaksi yang positif dan sinyal negative akan menimbulkan reaksi yang negative dari investor. Reaksi positif dan negatif terhadap kejadian akuisisi tergantung dari ketersediaan informasi bagi investor pada waktu pengumuman akuisisi serta persepsi pasar terhadap keputusan akuisisi tersebut (Ambarwati : 2010).

Keberadaan sebuah informasi akan mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan investasi. Pengujian kandungan informasi terhadap pengumuman akuisisi dapat digunakan untuk menguji efisiensi pasar dalam bentuk setengah kuat. Pasar dikatakan efisien dalam bentuk setengah kuat jika harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan informasi historis dan informasi yang dipublikasikan (Tandelilin : 2010). Pengumuman yang dipublikasikan dianggap memiliki kandungan informasi atau sinyal yang positif karena manajer perusahaan akan menyampaikan prospek masa depan yang baik kepada publik (Aritonang : 2009). Sinyal yang positif ini akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi pada saham tersebut.

Akuisisi merupakan salah satu pengumuman yang dipublikasikan yang dapat menimbulkan reaksi pasar. Informasi yang dipublikasikan dapat mempengaruhi harga sekuritas dan volume perdagangan dari perusahaan yang mempublikasikan informasi tersebut. Dengan adanya peristiwa yang dipublikasikan *abnormal return* akan naik (jika peristiwa tersebut merupakan berita baik) dan akan turun (jika peristiwa tersebut merupakan berita buruk) (Jogiyanto : 2005). Respon pasar terhadap informasi yang dipublikasikan dapat tercermin dari *Abnormal Return* positif (berita baik) dan *Abnormal Return* negatif (berita buruk) (Tandelilin : 2010).

Pasar yang bereaksi positif terhadap pengumuman akan membuat transaksi jual-beli saham meningkat. Transaksi jual-beli saham yang meningkat akan membuat harga saham perusahaan juga semakin meningkat. Semakin tinggi harga saham perusahaan maka semakin banyak *return* yang akan diperoleh investor. Jika *return* yang didapat melebihi *return* pasar maka akan terjadi *abnormal return* sesudah pengumuman akuisisi tersebut. *Abnormal Return* merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal. *Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. *Return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. *Return* ekspektasi ini dapat dihitung dengan menggunakan *mean adjusted model*, *market model*, dan *market adjusted model*. Perhitungan *return* ekspektasi didasarkan pada *market adjusted model* yang menganggap bahwa penduga yang terbaik untuk mengestimasi *return* suatu sekuritas adalah *return* indeks pasar pada saat tersebut (Jogiyanto : 2005). Jika *return* sesungguhnya atau *return* realisasi dapat melebihi *return* normal atau *return* ekspektasi maka akan menghasilkan *abnormal return* yang positif. Sebaliknya, jika *return* realisasi tidak dapat melebihi *return* ekspektasi maka akan menghasilkan *abnormal return* yang negatif.

Fluktuasi volume perdagangan saham merupakan suatu indikator yang penting untuk mempelajari tingkah laku pasar dalam melakukan aksi jual beli di pasar modal. Adanya keberadaan sebuah informasi tersebut

akan mempengaruhi investor dalam melakukan transaksi jual beli saham. Untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi yang dipublikasikan dapat dilihat dari pergerakan volume perdagangan (Anoraga dan Pakarti : 2008). Pasar yang bereaksi positif terhadap pengumuman akan membuat transaksi jual-beli saham meningkat dimana hal tersebut akan meningkatkan volume perdagangan. Semakin tinggi volume perdagangan saham dibandingkan dengan seluruh saham yang beredar, maka semakin tinggi pula likuiditas sahamnya (Suryawijaya : 1998). Likuiditas saham adalah mudahnya saham yang dimiliki seseorang dapat dirubah menjadi uang tunai (Koetin : 2001). Dengan kata lain, saham akan mudah untuk diperjual-belikan kembali. Dari transaksi jual-beli saham tersebut, maka investor akan mendapat keuntungan berupa *capital gain* (Samsul : 2006).

Pengumuman yang dipublikasikan perusahaan yang dalam penelitian ini adalah pengumuman akuisisi, selalu dikaitkan dengan *Abnormal return* dan likuiditas saham. Hal ini dikarenakan pengumuman yang dipublikasikan oleh perusahaan dianggap sebagai informasi yang akan memberikan harapan atau ekspektasi lebih dari investor terhadap perusahaan. Dengan ekspektasi tersebut maka dapat dilihat perbandingan return ekspektasi dengan return realisasi yang terjadi setelah pengumuman tersebut atau biasa disebut dengan *Abnormal Return*. Selain itu, reaksi pasar yang dapat mendorong investor untuk melakukan transaksi jual beli saham akibat suatu pengumuman, akan mempengaruhi volume saham yang diperdagangkan. Maka dapat dilihat perbedaan volume perdagangan sebelum dan sesudah adanya pengumuman, dimana volume perdagangan itu merupakan salah satu indikator untuk melihat likuiditas saham perusahaan. Reaksi pasar terhadap suatu peristiwa ini pun dapat diukur melalui *abnormal return* dan likuiditas saham.

Pengukuran *Abnormal return* dilakukan dengan cara menghitung selisih antara *return* realisasi dengan *return* ekspektasi. (Jogiyanto : 2005). Sedangkan pengukuran likuiditas saham dapat diukur dengan menggunakan volume perdagangan, frekuensi perdagangan dan nilai perdagangan. Tingkat likuiditas saham dalam penelitian ini diukur melalui volume perdagangan dengan

menggunakan *Trading volume activity*. Hal ini didasarkan pada reaksi pasar terhadap suatu pengumuman yang dapat mempengaruhi volume perdagangan sehingga pengukuran likuiditas saham pun menggunakan *Trading volume activity*. Pengukuran *Trading volume activity* dilakukan dengan cara membandingkan jumlah saham perusahaan yang diperdagangkan dalam suatu periode tertentu dengan keseluruhan jumlah saham beredar perusahaan tersebut pada kurun waktu yang sama (Suryawijaya : 1998).

Ketika melakukan analisis *abnormal return* dan likuiditas saham maka diperlukan tanggal kepastian diumumkannya peristiwa akuisisi perusahaan dalam kasus studi peristiwa (*event study*), mengingat tanggal pengumuman akuisisi ini merupakan informasi yang sangat penting untuk melihat reaksi pasar. Dengan begitu, selanjutnya dapat ditentukan periode penelitian (*window period*) yang bersih dimana informasi akuisisi ini tidak diketahui public terlebih dahulu sebelum tanggal pengumuman akuisisi, serta selama periode penelitian perusahaan tidak dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat mempengaruhi *return* saham dan volume perdagangan selain dari tindakan akuisisi tersebut.

Penentuan lamanya *window period* tidak ada standar bakunya. Lama dari *window period* yang umum digunakan berkisar antara 3 hari sampai 121 hari untuk data harian (Aritonang : 2009). Beberapa penelitian banyak yang menggunakan *window period* selama 5 hari sebelum dan 5 hari sesudah pengumuman untuk melihat reaksi pasar terhadap informasi yang dipublikasikan. Salah satunya penelitian yang dilakukan Aritonang (2009), Suherman (2016) dan Restanti (2015). Maka dari itu, penulis mengambil periode penelitian selama 11 hari, yaitu 5 hari sebelum pengumuman, hari pengumuman, dan 5 hari setelah pengumuman akuisisi untuk mengurangi bias karena adanya peristiwa lain yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Aritonang (2009) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata *abnormal return* 5 hari sebelum dan 5 hari sesudah pengumuman merger dan akuisisi. Hasil pengujian tersebut mengindikasikan bahwa adanya perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman merger dan akuisisi

kemungkinan disebabkan oleh para spekulan yang mencari keuntungan jangka pendek, dimana para spekulan tersebut kemungkinan orang-orang internal perusahaan yang mempunyai informasi tentang motivasi perusahaan dalam melakukan merger dan akuisisi. Hal yang sama ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Suherman (2016), Gatecha (2013) dan Butt (2016) yaitu, terdapat perbedaan yang signifikan antara *abnormal return* 5 hari sebelum dan 5 hari sesudah pengumuman akuisisi yang menunjukkan bahwa pengumuman merger dan akuisisi mengandung informasi yang direaksi oleh investor sebagai sinyal positif atau kabar baik, sehingga dapat mengubah preferensi investor terhadap keputusan investasinya.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aritonang (2009) dan Suherman (2016), penelitian yang dilakukan Restanti (2015) dan Qomariah (2015) justru menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman merger dan akuisisi. Penelitian ini memberikan asumsi bahwa informasi yang diterbitkan tidak cukup meyakinkan investor untuk melakukan pembelian atau penjualan saham (Qomariah : 2015).

Dalam penelitian yang lain yang dilakukan oleh Restanti (2015) dan Gatecha (2013) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara volume perdagangan saham 5 hari sebelum dan 5 hari sesudah pengumuman akuisisi. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aritonang (2009), Suherman (2016), Liliana (2016), Qomariah (2015) dan Butt (2016) dimana tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara volume perdagangan saham sebelum dan sesudah pengumuman merger dan akuisisi. Hal ini kemungkinan informasi tersebut tidak dapat memberikan sinyal yang positif sehingga tingkat ekspektasi para investor untuk memperoleh return saham sama (Aritonang : 2009) dan pengumuman akuisisi bukan merupakan informasi yang relevan bagi investor dalam membuat keputusan investasi (Suherman : 2016).

Berdasarkan uraian data diatas, ternyata ditemukan perbedaan antara hasil penelitian satu dengan yang lainnya. Hal ini menarik bagi penulis untuk

meneliti kembali perbedaan *abnormal return* dan likuiditas saham sebelum dan sesudah akuisisi. Karena itulah penulis melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Abnormal Return dan Likuiditas Saham Sebelum dan Sesudah Pengumuman Akuisisi (Studi pada Perusahaan Pengakuisisi yang Terdaftar di BEITahun 2011-2015)*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang telah dikemukakan sebelumnya, salah satu strategi yang dapat digunakan perusahaan untuk melakukan pertumbuhan ditengah persaingan global yang sangat ketat ini adalah dengan cara ekspansi eksternal yaitu melalui akuisisi. Akuisisi merupakan salah satu aksi korporasi (*corporate action*) dimana kebijakan ini dapat mempengaruhi harga saham perusahaan.

Pengumuman akuisisi ini mengandung informasi yang sangat penting bagi para investor. Informasi ini berupa sinyal positif maupun negatif yang nantinya akan direspon oleh pasar sehingga investor akan bereaksi terhadap pengumuman tersebut. Informasi yang dipublikasikan dapat mempengaruhi harga sekuritas dan volume perdagangan dari perusahaan yang mempublikasikan informasi tersebut. Respon pasar terhadap informasi yang dipublikasikan dapat tercermin dari *Abnormal Return* positif (berita baik) dan *Abnormal Return* negatif (berita buruk). Untuk melihat reaksi pasar terhadap informasi yang dipublikasikan dapat dilihat dari pergerakan volume perdagangan. Semakin tinggi volume perdagangan saham dibandingkandengan seluruh saham yang beredar, maka semakin tinggi pula likuiditassahamnya.

Pengumuman akuisisi dianggap memiliki kandungan informasi atau sinyal yang positif karena manajer perusahaan akan menyampaikan prospek masa depan yang baik kepada public. Sinyal yang positif ini akan menimbulkan reaksi pasar yang positif pula. Hal ini akan mempengaruhi transaksi jual beli saham perusahaan tersebut. Dengan begitu, diharapkan pengumuman akuisisi dapat menimbulkan kenaikan *abnormal return* yang positif, dan likuiditas saham yang tinggi yang tercermin dari volume

perdagangan saham yang semakin meningkat setelah adanya pengumuman akuisisi.

Penelitian sebelumnya sudah banyak yang membahas mengenai analisis *abnormal return* dan likuiditas saham sebelum dan sesudah pengumuman akuisisi. Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk kembali mengangkat topic ini sebagai bahan penelitian. Dengan tujuan untuk mengetahui apakah pengumuman akuisisi ini akan menimbulkan reaksi pasar berupa *abnormal return* dan likuiditas saham.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman akuisisi?
2. Bagaimana gambaran likuiditas saham sebelum dan sesudah pengumuman akuisisi?
3. Apakah terdapat perbedaan antara *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman akuisisi?
4. Apakah terdapat perbedaan antara likuiditas saham sebelum dan sesudah pengumuman akuisisi?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman akuisisi ?
2. Untuk mengetahui gambaran likuiditas saham sebelum dan sesudah pengumuman akuisisi ?
3. Untuk mengetahui perbedaan antara *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman akuisisi ?
4. Untuk mengetahui perbedaan antara likuiditas saham sebelum dan sesudah pengumuman akuisisi ?

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

- a. Bagi Perusahaan :Untuk memberikan informasi tambahan mengenai dampak pengumuman akuisisi terhadap *abnormal return* dan likuiditas saham. Serta sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam melakukan aksi korporasi berupa ekspansi eksternal yaitu akuisisi.
- b. Bagi Investor : Untuk memberikan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan investasi dengan melihat dampak pengumuman akuisisi terhadap *abnormal return* dan likuiditas saham.

1.5.2 Kegunaan Teoritis

Untuk menambah manfaat bagi ilmu sebagai referensi dan wawasan dalam mengembangkan penelitian di bidang manajemen keuangan khususnya mengenai aksi korporasi melalui akuisisi.